

GERAKAN KEAGAMAAN BERBASIS MASJID: EKSISTENSI DAKWAH DI MASJID NAMIRA LAMONGAN

MOSQUE-BASED RELIGIOUS MOVEMENTS: THE EXISTENCE OF DAKWAH AT NAMIRA LAMONGAN MOSQUE

Iin Nur Zulaili

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
iin.nur.zulaili@uinsby.ac.id

Hayu Ana Sholikhah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur, Indonesia
hayu.ana01@gmail.com

Akhmad Najibul Khairi Syaie

Western Sydney University, Sydney, Australia
a.syaie@westernsydney.edu.au



Copyright of Harmoni: The Research and Development Center for Guidance for Religious Societies and Religious Services of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstract

This study discusses how the function of Namira Lamongan Mosque and its influence on the surrounding community. The existence of da'wah can be enjoyed in the mosque room and on social media through the Namira Mosque Youtube Channel, Instagram, and Telegram. The method used in this study is a historical method with a historical approach and a sociological approach through interviews with several worshippers and teachers at the Namira mosque. This approach is used to observe the social aspects of the events studied. The research findings are: first, the function of the Namira mosque in influencing the community and its worshippers through several religious activities that are actively held every week, both through recitation and Qur'an learning. Second, the Namira mosque is also one of the da'wah movements that collaborate with young people and adolescents to prosper the mosque through several activities that actively involve children and adolescents in it. Third, the existence of religious da'wah by the Namira mosque is an example of mosques around Lamongan that mosques are not only based on religious movements, for places of worship and religious study but are able to become a comfortable space for visitors who come from outside the city, become tourist attractions that are also close to worship rooms and listen to religious lectures.

Keywords: *Namira Mosque, religious movement, da'wa.*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana fungsi Masjid Namira Lamongan dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Eksistensi dakwahnya tidak hanya bisa dinikmati di ruang masjid saja melainkan juga di media sosial melalui Youtube Channel Masjid Namira, Instagram dan Telegram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah dengan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis melalui wawancara dengan beberapa jamaah dan pengajar di Masjid Namira. Pendekatan ini digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. Temuan riset adalah: *pertama*, fungsi Masjid Namira dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat dan jamaahnya melalui beberapa kegiatan keagamaan yang aktif diadakan di setiap

minggunya, baik itu melalui pengajian maupun pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, Masjid Namira juga menjadi salah satu gerakan dakwah yang menggandeng anak muda dan remaja untuk memakmurkan masjid melalui beberapa kegiatan yang aktif melibatkan anak dan remaja di dalamnya. *Ketiga*, eksistensi dakwah keagamaan oleh Masjid Namira menjadi salah satu contoh bagi masjid-masjid di sekitar Lamongan bahwa masjid tidak hanya berbasis gerakan keagamaan saja, untuk tempat ibadah dan mempelajari agama saja, melainkan mampu menjadi ruang yang nyaman bagi pengunjung yang datang dari luar kota, menjadi tempat wisata yang sekaligus dekat dengan ruang ibadah dan mendengarkan ceramah agama.

Kata Kunci: Masjid Namira, gerakan keagamaan, dakwah.

PENDAHULUAN

Berbicara soal masjid dan gerakan keagamaannya, beberapa masjid di Indonesia mengalami penyempitan fungsi, di mana masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah sholat saja namun tidak difungsikan secara optimal (Febri, 2016). Namun, semakin berkembangnya teknologi di Indonesia, pembangunan dan pemakmuran masjid yang lebih nyaman dan dijadikan sebagai pusat berbagai kegiatan dakwah berkembang begitu pesat baik dalam segi kuantitas (jumlah) maupun dalam segi seni bangunan (arsitektur), salah satu di antaranya ialah Masjid Namira yang ada di Lamongan. Masjid Namira merupakan sebuah masjid yang terkenal akan kemegahan dan keindahan bangunannya. Masjid ini didirikan oleh seorang pengusaha emas yang berasal dari kota Lamongan, mereka bernama Helmy Riza dan Eny Yuli Arifah. Masjid ini terletak di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Lokasi masjid yang berada di ujung kota ini membuat masjid ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Semula masjid ini hanya berupa bangunan kecil yang berada di seberang jalan raya, layaknya masih pada umumnya masjid ini digunakan sebagai tempat masyarakat sekitar untuk melakukan ibadah sholat. Pada tahun 2016, terdapat keinginan H. Helmy untuk melakukan pengembangan di sisi bagian belakang masjid tanpa membongkar masjid yang lama, sehubungan dengan masih luasnya tanah di belakang masjid, akhirnya Masjid Namira dibangun dengan mengedepankan nilai kenyamanan bagi para jamaah.

Ide pembangunan Masjid Namira ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, salah satunya ialah untuk tempat beristirahat bagi para musafir. Banyaknya fenomena masjid yang hanya buka ketika waktu sholat, membuat H. Helmy berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid yang bisa digunakan untuk tempat istirahat selama 24 jam. Selain itu, pendirian masjid ini juga merupakan sebuah bentuk rasa syukur dari H. Helmy karena telah diberikan titipan seorang anak perempuan yang diberi nama Namira.

Kejayaan sebuah masjid tidak dilihat dari kemegahan dan keindahan desain arsitekturnya saja, melainkan juga dapat dilihat dari penerapan fungsi masjid. Penerapan fungsi masjid tersebut tentu tidak lepas dari peran masjid yang tidak dimaknai secara sempit, yakni sebagai tempat Muslim menjalankan ibadah

sholat saja. Di zaman Rasulullah, ada seorang budak yang wanita yang telah dibebaskan dan tidak memiliki tempat tinggal, kemudian ia mengembangkan kemahnya dipekarangan masjid. Hal tersebut menggambarkan bahwa masjid juga mempunyai fungsi sebagai tempat sosial yakni sebagai tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan.

Sebagai pusat moderasi, masjid terus berkembang dengan berbagai kegiatan pendidikan keagamaan seperti mulai maraknya majlis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan kader remaja masjid dan seterusnya (Zuhrah dan Yumasdaleni, 2021). Dalam standar Pembinaan Manajemen Masjid yang diterbitkan dalam Nomor DJ.II/802 tahun 2014, supaya masjid memiliki pedoman terkait pembinaan dan pengelolaan di bidang *idarah* (manajemen), *imarah* (memakmurkan), dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) (Fatimah, Yumasdaleni, 2021). Maka dari itu agar generasi baru Islam dapat kembali dalam kesadaran dan orientasi yang berpusat di masjid, maka tidak satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam.

Masjid Namira didirikan sebagai sebuah masjid yang memiliki tugas utama sebagai pelayan umat, sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah saja, tetapi juga sebagai pusat persatuan umat muslim baik dalam ibadah, dakwah, pendidikan dan manajemen masyarakat madani. Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana fungsi sosial Masjid Namira Lamongan beserta pengaruhnya terhadap masyarakat.

Penelitian ini berpijak pada riset yang dilakukan oleh Nugraha, dkk (2021) yang membahas masjid sebagai ruang literasi dengan studi kasus pada masjid Jendral Sudirman Colombo, Sleman Yogyakarta. Pembahasan Nugraha, dkk (2021) menempatkan pada ruang literasi di sebuah masjid yang mencakup sejarah, fungsi masjid, peran masjid sampai pada pembentukan ruang literasi melalui buletin Jumat, literasi Menulis di Masjid sampai pada Masjid Jenderal Sudirman Press Nugraha, dkk (2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Metode tersebut meliputi empat tahapan yaitu; heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2005). Proses pengumpulan dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke Masjid Namira yang berada di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan untuk mencari dan mengumpulkan sumber tekstual yang berupa data fisik foto-foto bangunan Masjid Namira.

Data primer lainnya didapatkan dengan melakukan wawancara secara tatap muka (*face to face*) kepada beberapa pihak terkait tema penelitian.

Wawancara dilakukan bersama H. Waras Wibisono selaku Ketua Takmir Masjid Namira, Wiwin selaku perwakilan dari yayasan, dan Ragang selaku arsitek Masjid Namira, Ustad Muhammad Haris selaku Penanggung Jawab *Ma'had Aly Tahfidzul Qur'an*, dan beberapa masyarakat yang ada di Masjid Namira. Data-data yang didapatkan dari teknik wawancara ini berupa informasi (*oral history*) terkait sejarah dan perkembangan Masjid Namira, bentuk arsitektur Masjid Namira dan juga penerapan fungsi-fungsi masjid serta pengaruh fungsi-fungsi Masjid Namira terhadap masyarakat sekitar. Observasi dan wawancara dilakukan secara bertahap selama bulan September 2020 sampai Februari 2021. Selanjutnya proses interpretasi sumber data kemudian diinterpretasi dari bulan Maret 2021 sampai April 2021.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Masjid Namira Lamongan

Masjid Namira Lamongan mulai didirikan pada tahun 2012 dan diresmikan pada 1 Juni 2013 M/ 22 Rajab 1434 H secara personal oleh sepasang suami istri yang berasal dari Lamongan yakni H. Helmy Riza dan Hj Eny Yuli Arafah. Helmy merupakan keturunan dari keluarga yang notabennya mengikuti organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia yakni Muhammadiyah yang berasal dari ibunya Hj. Ning Humaiyah, ia saudara tertua dari Hj. Nur Saadah yang merupakan istri dari almarhum H. Bisri Ilyas dan H. Chasan Majedi Affandi. H. Bisri Ilyas sendiri merupakan pendiri masjid KH. Ahmad Dahlan yang terletak di kota Gresik. Mereka semua ini memang dikenal sebagai tokoh dermawan Muhammadiyah, begitupun dengan H. Helmy Riza yang telah mendermakan hartanya untuk membangun masjid di kota Lamongan, yakni Masjid Namira (<https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-namira-lamongan/>).

Asal-usul penamaan Masjid Namira tidak lepas dari latar belakang pendirian masjid tersebut. Kata *Namira* diambil dari nama putri dari Helmy dan Eny yang bernama *Ghassani Namira Mirza*. Kata *Namira* berasal dari bahasa arab *nameera* yang berarti bangsawan atau air murni. Penamaan tersebut tentu memiliki sejarah tersendiri. Ketika beribadah ke tanah suci (Makkah), Helmy dan Eny membawa hajat dan berdoa supaya diberikan anak perempuan. Sepulang dari ibadahnya tersebut, Allah SWT mengabulkan doa dan memberikan karunia anak perempuan kepada beliau dan diberi nama *Ghassani Namira Mirza*.

Historitas Masjid Namira tentu sangat berbeda dengan masjid jami' atau masjid agung pada umumnya. Masjid ini didirikan atas dasar niat baik dari pendiri masjid yakni Helmy Riza dan Eny Yuli Arifah. Salah satu hal yang melatarbelakangi pendirian masjid ini ialah sebagai bentuk rasa syukur dari pendiri masjid atas karunia Allah SWT, karena keinginannya untuk mempunyai seorang anak perempuan telah dikabulkan oleh sang pencipta. Selain itu, pendirian masjid ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena masjid yang

hanya dibuka ketika waktu-waktu sholat saja. Helmy menginginkan untuk membangun sebuah masjid yang bisa beroperasi atau melakukan pelayanan selama 24 jam, sehingga ketika ada seorang musafir yang sedang mencari tempat untuk beristirahat maka dapat singgah di masjid sewaktu-waktu. Perkembangan Masjid Namira Lamongan terlihat secara bertahap, perkembangan yang cukup pesat terjadi di tahun 2016, dimana masjid mengalami perkembangan baik dari segi bangunan (*hissiyah*) maupun segi fungsi (*ijtima'iyah*).

Perkembangan masjid dari segi bangunan (hissiyah)

Masjid Namira terletak di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Lokasi masjid berada disebelah jalan raya Tikung menuju kearah Mantup, Gresik, dan Mojokerto. Bangunan masjid berada didepan kompleks masjid bagian depan tepatnya disebelah jalan raya. Kondisi masjid pada masa awal ini terlihat sangat sederhana dengan landscape persegi panjang dan dengan desain bangunan modern-minimalis. Masjid didirikan dengan luas tanah sekitar 0.9 ha dengan luas bangunan 1.100 meter. Masjid Namira lama ini dapat menampung sekitar 500 jamaah saja (Foto 1).



Foto 1. Masjid Namira Lama

Pada tahun 2016, jamaah yang datang dan beribadah ke masjid semakin banyak, sehingga pada tahun ini dilakukan perluasan masjid dengan membangun bangunan masjid baru yang lebih besar tanpa membongkar bangunan yang lama. Masjid Namira yang baru dibangun di area belakang masjid yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid lama. Pengembangan atau renovasi masjid selesai dan diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2016/ 1 Muharram 1438H, dengan luas lahan sekitar 2.7 ha dan luas bangunan mencapai 2.750 meter. Bangunan Masjid Namira yang baru ini dapat menampung sekitar 2.500 jamaah (Foto 2). Masjid Namira dibangun dengan konsep atau desain arsitektur langgam kontemporer yang terlihat indah dan megah.



Foto 2. Masjid Namira Baru

Perkembangan masjid dari segi fungsi (ijtima'iyah)

Pada awal pembangunan masjid, Masjid Namira hanya difungsikan sebagai tempat beribadah bagi masyarakat sekitar serta tempat beristirahat bagi jamaah yang sedang dalam perjalanan. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah yang datang ke masjid semakin banyak. Sehingga fungsi masjid tidak lagi hanya sebagai tempat beribadah saja melainkan masjid juga memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan, dakwah, ekonomi, dan pendidikan. Dalam hal ini, menurut Fachrurozy memberikan kategori masjid pada umumnya antara lain; masjid kampung (pedesaan), masjid wisata, masjid instansi, masjid pusat kota, masjid komplek (perumahan), dan masjid kampus (Sunaryo, 2017). Dalam hal ini masjid Namira yang sebelumnya menjadi masjid kampung telah berkembang menjadi masjid wisata.

Fungsi Sosial Masjid Namira Lamongan serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat

Masjid Namira dalam menjalankan tugasnya tidak semata-mata hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah spiritual keagamaan (*hablun minallah*) melainkan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya (*hablun minannas*) yang terbagi dalam lima bidang, di antaranya:

Bidang keagamaan

Dalam bidang keagamaan, Masjid Namira difungsikan sebagai tempat dilaksanakannya ibadah sholat berjamaah dan sebagai tempat diselenggarakannya kajian rutin. Selaras dengan fungsi utama masjid, di Masjid Namira juga digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah lima waktu, yakni sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya'. Selain untuk ibadah sholat wajib, masjid ini juga dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah, baik sholat dhuha yang dilaksanakan di pagi hari, shalat tahajud yang dilaksanakan di sepertiga malam, maupun sholat *qobliyah-ba'diyah* yang

dilaksanakan setelah ibadah sholat wajib. Tidak hanya itu, masjid ini biasanya juga digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sholat idul fitri dan idul adha. Fungsi ini sudah ada dan diterapkan sejak awal berdirinya masjid di tahun 2013 dan tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Kegiatan lain yang menonjol di Masjid Namira ini ialah adanya kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari (Tabel 1). Di awal pembangunan Masjid Namira pada tahun 2013, masjid ini sudah difungsikan sebagai tempat diadakannya kajian rutin. Namun kajian hanya diadakan pada hari jumat malam ba'da sholat isya dengan jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak. Pada perkembangannya ditahun 2016, dengan dibangunnya bangunan masjid baru yang lebih luas, maka pengurus masjid juga berencana untuk mengembangkan fungsi masjid dalam bidang keagamaan ini, khususnya pada kajian rutin. Kajian dikembangkan dengan berbagai macam, mulai dari kajian umum, kajian *al-Hadist*, kajian tafsir *al-Qur'an*, kajian ilmu tauhid, kajian tematik, kajian *sirah sahabat*, kajian *fiqih muyassar*, kajian kitab *kaba'in* dan kajian akhlak.

Tabel 1.

Jadwal Kajian Rutin Masjid Namira Lamongan

Waktu	Materi	Waktu	Materi
Jumat Malam Pekan I	Kajian Umum	Selasa Malam Pekan I	Kajian Tematik
Jumat Malam Pekan II	Kajian <i>Al-Hadist</i>	Selasa Malam Pekan II	Kajian <i>Sirah Sahabat</i>
Jumat Malam Pekan III	Kajian Tafsir <i>Al-Qur'an</i>	Selasa Malam Pekan III	Kajian <i>Fiqih Muyassar</i>
Jumat Malam Pekan IV	Kajian Ilmu Tauhid	Selasa Malam Pekan IV	Kajian Kitab <i>Kaba'in</i>
Jumat Malam Pekan V	Kajian Umum	Selasa Malam Pekan V	Kajian Umum
Ahad Pagi I	Kajian Umum	Ahad Sore II	Kajian <i>Akhlak</i>
Ahad Pagi II	Kajian <i>Akhlak</i>	Ahad Sore IV	Kajian Tematik
Ahad Pagi III	Kajian Umum		
Ahad Pagi IV	Kajian Umum		
Ahad Pagi V	Kajian Umum		

Sumber: DKM Masjid Namira

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Namira tersebut telah memberikan pengaruh positif terhadap persatuan umat. Ketika waktu sholat, ajaran tentang persamaan dan persaudaraan umat Muslim telah dipraktekkan. Umat Muslim telah disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama

dan tidak ada perbedaan, baik dari warna kulit, suku, ras, mazhab, ideologi, maupun status sosial. Karena pada hakikatnya semua manusia yang bertuhan dan menyembah pada Allah SWT itu sama, yakni umat Muslim yang merupakan kesatuan sosial. Salah satu tujuan utama didirikannya masjid yakni supaya orang-orang dapat melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Al-Qur'an dan hadist tidak hanya memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengerjakan shalat saja, akan tetapi juga memerintahkan untuk "mendirikan" sholat. Salah satu syarat untuk mendirikan sholat ialah dengan mengerjakan sholat itu secara berjamaah. "Sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin di Masjid Namira Lamongan tentu membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar masjid maupun masyarakat luar yang melaksanakan ibadah sholat berjamaah di Masjid Namira. Masyarakat dengan sendirinya akan memahami mengenai keutamaan sholat berjamaah." (Wawancara dengan Izzatun, 17 Februari 2021).

Melaksanakan ibadah sholat berjamaah memang memiliki keutamaan tersendiri daripada sholat sendirian. Sehingga pahala yang didapat ketika melaksanakan ibadah sholat berjamaah lebih banyak daripada sholat sendirian. Hal tersebut (Supriyanto, 2003) menjelaskan mengenai riwayat Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "*Shalat berjamaah pahalanya dua puluh tujuh kali lipat daripada sholat sendirian*" (Bukhori dan Muslim)

Dalam masjid, ketika waktu sholat, ajaran tentang persamaan dan persaudaraan umat Muslim telah dipraktekkan. Umat Muslim telah disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama dan tidak ada perbedaan, baik dari warna kulit, suku, ras, mazhab, ideologi, maupun status sosial. Karena pada hakikatnya semua manusia yang bertuhan dan menyembah pada Allah SWT itu sama, yakni umat Muslim yang merupakan kesatuan sosial.

Pelaksanaan sholat berjamaah di Masjid Namira Lamongan tidak memiliki kecenderungan terhadap salah satu aliran dalam agama Islam. seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Salaf, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dari cara jamaah berdzikir. Sebelum jamaah dibebaskan untuk berdzikir, mereka diberikan pemahaman melalui kultum dengan materi seputar tafsir Al-Qur'an yang terdapat dalam Juz 30. Setelah itu jamaah dipersilahkan untuk berdzikir dengan tidak diberikan ketentuan secara khusus mengenai cara berdzikir setelah sholat berjamaah. (wawancara dengan Khusnul Khotimah, 17 Februari 2021).

Selaras dengan visi Masjid Namira yakni sebagai pemersatu umat. Sehingga masjid ini tidak memiliki kecenderungan tersendiri terhadap aliran-aliran yang ada dalam Islam. Kegiatan-kegiatan yang di adakan di dalam masjid selalu bersifat netral dan lebih mementingkan kesejahteraan dari umat Islam sendiri. Peran masjid sebagai pemersatu umat juga ditunjukkan dengan adanya kajian rutin yang telah diselenggarakan di Masjid Namira. Kegiatan tersebut telah memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat baik di sekitar masjid maupun masyarakat kota Lamongan. Kajian dilaksanakan setiap

hari dengan mendatangkan pemateri yang menjadi tokoh besar disetiap aliran keagamaan yang ada di dalam Islam. (wawancara dengan Wulan, 18 Februari 2021).

Hal tersebut merupakan salah satu upaya dari pengurus masjid untuk menarik minat masyarakat muslim dari berbagai aliran untuk berkumpul dan mencari ilmu agama tanpa melihat unsur perbedaan baik dalam segi aliran, ras maupun lainnya. Dengan adanya kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan secara teratur, maka dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas. Selain itu, masyarakat juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT serta dapat menjalin silaturahmi yang baik antar sesama jamaah atau muslim tanpa melihat perbedaan suku, ras maupun aliran, sehingga tercipta masyarakat muslim yang saling toleransi diatas keberagaman masyarakat.

Bidang dakwah

Masjid Namira dalam mengembangkan dakwahnya, memiliki program kerja yang ditujukan kepada anak-anak, khususnya anak-anak yang berada di sekitar masjid. Program tersebut diberi nama “Aku Cinta Masjid” dan mulai dijalankan pada tahun 2017. Setiap program tentu memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Sasaran ta’mir Masjid Namira ini ialah anak-anak usia SD hingga usia SMP. (wawancara dengan Waras Wibisono, 05 Desember 2020).

Anak-anak merupakan pemimpin masa depan yang akan meneruskan ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan pertumbuhan, pemeliharaan, dan perkembangan anak-anak yang harus tercipta dengan suasana akhlak yang baik dan juga kebiasaan-kebiasaan yang islami (Wanili, 2008). Program “Aku Cinta Masjid” ini berusaha untuk menyelamatkan anak-anak generasi muda di era modern ini supaya tidak hanyut dalam kehidupan liar dengan ditanamkannya rasa cinta terhadap masjid. Dengan langkah tersebut, anak akan lebih mudah diberikan ilmu-ilmu agama serta memiliki daya kekuatan iman yang tinggi melalui ibadah sholat lima waktu.

“Anak-anak yang ingin bergabung dalam program ini tidak diberikan persyaratan secara khusus. Langkah pertama yang harus dilakukan hanya mendaftarkan diri kepada pihak pengurus masjid yang berwenang dalam program ini. Kemudian, akan dilihat bagaimana cara sholat anak-anak. Dalam melaksanakan sholat tidak diperbolehkan untuk bercanda di dalam masjid dan tetap dalam menjaga kekhusu’an sholat.” (wawancara dengan Rizki, 20 Maret 2021).

“Sasaran utama program anak cinta masjid ini memang ditujukan kepada anak-anak, akan tetapi pada penerapannya program ini juga ditujukan kepada orang tua, tujuan awal diadakannya program ini ialah untuk meramaikan Masjid Namira dengan cara menarik minat anak-anak untuk datang ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat berjamaah.” (wawancara dengan Waras, 05 Desember 2021).

Keberadaan Masjid Namira yang ada diseberang jalan raya ini, tentu tidak memungkinkan jika anak-anak dengan usia SD hingga SMP harus berangkat sendiri tanpa pengawasan orang tua, sehingga dapat dikatakan bahwa program ini secara tidak langsung juga menyasar orang tua anak supaya datang ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Keberadaan Masjid Namira yang ada diseberang jalan raya ini, tentu tidak memungkinkan jika anak-anak dengan usia SD hingga SMP harus berangkat sendiri tanpa pengawasan orang tua, sehingga dapat dikatakan bahwa program ini secara tidak langsung juga menyasar orang tua anak supaya datang ke masjid dan melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

“Program ini dimulai dengan anak-anak setiap datang ke masjid untuk sholat berjamaah diharuskan untuk mengisi absen dengan media fingerprint. Anak-anak juga diharuskan untuk datang tepat waktu. Poin yang di dapatkan jika melaksanakan sholat Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya secara berjamaah di masjid ialah 1 poin, sedangkan untuk sholat subuh 2 poin. Rekapitulasi absen akan dilakukan setiap bulan, untuk anak yang berhasil mengumpulkan 90 poin akan mendapatkan reward dari takmir dan yayasan berupa uang tunai sebesar 200 ribu rupiah, untuk poin 60-90 mendapatkan uang 100 ribu rupiah, dan poin 30-50 mendapat uang sebesar 50 ribu rupiah. (wawancara dengan Kaza, 20 Maret 2021).

Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak lebih senang datang ke masjid dan masjid menjadi ramai dengan anak-anak. Program “Aku Cinta Masjid” ini secara tidak langsung telah memberikan pengaruh positif bagi anak-anak yang mengikuti program ini. Dengan diadakannya program ini, anak-anak akan lebih giat untuk beribadah sholat berjamaah di masjid. Program ini juga memiliki peranan yang penting bagi anak-anak khususnya yang berada disekitar Masjid Namira.

“Dengan diadakannya kegiatan ini akan membentuk karakter anak-anak muda di era modern ini supaya lebih mencintai masjid, karena berawal dari masjid lingkungan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang dapat berpengaruh untuk perkembangan anak-anak dari pergaulan yang tidak baik. Maka dari cinta masjidlah anak-anak dapat memiliki lingkungan yang baik ketika tertimpa masalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan lingkungan yang baik.” (wawancara dengan Waras, 15 Februari 2021).

Kegiatan lain yang menonjol di Masjid Namira ini ialah adanya kajian rutin yang dilaksanakan dengan teratur. Di awal pembangunan Masjid Namira pada tahun 2013, masjid ini sudah difungsikan sebagai tempat diadakannya kajian rutin. Namun kajian hanya diadakan pada hari Jum’at malam ba’da sholat isya dengan jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak. Pada perkembangannya, pada tahun 2016, dengan dibangunnya bangunan masjid baru yang lebih luas, maka pengurus masjid juga berencana untuk mengembangkan fungsi masjid dalam bidang keagamaan ini, khususnya pada kajian rutin. Kajian dikembangkan dengan berbagai macam, mulai dari kajian umum, kajian *al-hadist*, kajian tafsir

Al-Qur'an, kajian ilmu tauhid, kajian tematik, kajian *sirah sahabat*, kajian *fiqh muyassar*, kajian kitab *kaba'in* dan kajian *akhlak*.

a. Kajian Umum

Kajian umum di Masjid Namira Lamongan sudah dimulai sejak tahun 2013. Kajian dilakukan setiap hari jum'at malam ba'da sholat isya. Kajian umum biasanya membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Muslim. Di tahun 2016, Masjid Namira semakin banyak dikunjungi jamaah, sehingga pengurus masjid memutuskan untuk menambah jadwal kajian umum ini, hingga saat ini kajian umum dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan (I), jum'at malam pekan (V), ahad pagi pekan (I,III,IV,V), dan selasa malam pekan (V). Dalam setiap kajian akan didatangkan pemateri yang berbeda menyesuaikan dengan tema kajian. Pemateri yang mengisi kajian umum ini diantaranya Ust. Ir. Charis Bangun Samudra, Ust. Rofi' Munawar, Lc, Ust. Ahmad Shabiq, Lc, Ust. Drs. Muhammad In'am.

b. Kajian Hadis

Kajian Hadis dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan II. Materi yang disampaikan pada kajian ini membahas seputar perkara-perkara yang dijelaskan dalam sebuah hadist. Pemateri yang mengisi kajian ini ialah Ust. Rofi' Munawar, Lc.

c. Kajian Tafsir Al-Qur'an

Masjid Namira juga mengadakan kegiatan kajian tafsir Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yakni pada hari jum'at pekan III. Kajian tafsir Al-Qur'an dibawakan oleh Ust. Farid Dhofir, Lc, MSi. yang berasal dari kota Gresik. Kajian ini membahas seputar perkara-perkara yang ada di dalam Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad pada kurun waktu itu tafsir Al-Qur'an dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW secara langsung dengan berdasarkan pada wahyu Allah SWT, sehingga dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad ialah penafsir pertama dan utama bagi Al-Qur'an (Baidan, 2003).

d. Kajian Ilmu Tauhid

Kajian ilmu tauhid di Masjid Namira dilaksanakan setiap hari Jum'at malam pekan IV. Kajian ilmu tauhid ini membahas tentang wujud dan sifat-sifat Allah SWT serta segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya dengan berdasarkan pada dalil-dalil *naqli* ataupun dali-dalil *aqli*, dengan tujuan supaya manusia dapat mengesakan Allah SWT tanpa ada keraguan sedikitpun (Nasrullah, 2019). Kajian ini disampaikan oleh pemateri yang berasal dari kota Gresik yakni Ust. Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi.

Bidang sosial

Dalam bidang sosial, Masjid Namira menerapkan beberapa fungsi masjid sebagai kesatuan sosial masyarakat yang disalurkan melalui fungsi masjid sebagai tempat penyaluran dana zakat dan infaq, tempat diselenggarakannya pernikahan, dan juga pusat wisata spiritual. Bagi umat Islam wajib hukumnya untuk menunaikan zakat, baik zakat untuk dirinya sendiri maupun zakat untuk harta benda yang mereka miliki. Tempat atau lembaga yang memiliki kedudukan paling efektif dan efisien untuk menyalurkan dana zakat ialah masjid. Masjid Namira Lamongan ini tidak memiliki badan amil zakat yang secara khusus menangani permasalahan zakat. Akan tetapi fungsi masjid sebagai tempat penyaluran dana zakat dan infaq ini tetap terlaksana dengan baik.

Dana zakat yang disalurkan oleh pengurus masjid tidak berasal dari jamaah, melainkan dari yayasan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti dibulan ramadhan. (wawancara dengan Waras, 05 Desember 2020). Pembagian zakat atau infaq biasanya berupa sejumlah bahan pokok seperti beras, mie instan, gula, minyak goreng, dan lain sebagainya. Penerapan fungsi masjid sebagai tempat menyalurkan dana zakat dan infaq tentu memiliki pengaruh positif yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan adanya pembagian dana zakat dan infaq tersebut maka dapat juga memakmurkan kehidupan masyarakat, khususnya yang berada disekitar masjid. (wawancara dengan Ikhsan, 20 Maret 2021).

Sebaik-baiknya tempat ialah masjid. Selain difungsikan sebagai tempat beribadah, masjid juga dapat digunakan oleh umat muslim sebagai tempat sacral untuk mengucapkan janji suci kepada Allah SWT dalam acara pernikahan. Fungsi ini dapat dilihat disalah satu masjid yang berada di Lamongan, yakni Masjid Namira. Masjid Namira memberikan pelayanan bagi pasangan-pasangan yang ingin menyelenggarakan akad nikah di masjid ini. Namun tetap pada ketentuan-ketentuan yang telah di isyaratkan oleh pengurus masjid.

Masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam memberikan solusi sosial di kehidupan bermasyarakat. Di bidang sosial, Masjid Namira juga menjadi salah satu masjid yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan akad pernikahan. Desain bangunan yang indah dan megah menjadikan masjid ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik masyarakat untuk singgah maupun mengikuti beberapa kegiatan yang ada di masjid. Penyelenggaraan pernikahan atau akad nikah di masjid dapat mencerminkan suasana keagamaan maupun sosial yang terjadi di masyarakat. (wawancara dengan Suntin, 17 februari 2021). Dengan adanya kegiatan tersebut telah memberikan penguatan sosial umat muslim di wilayah Lamongan.

Masjid Namira Lamongan memang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di dalam kota maupun luar kota Lamongan. Masjid ini memiliki

peluang untuk dijadikan sebagai objek spiritual yang menarik dikunjungi, baik itu dari masyarakat sekitar maupun umat Islam dari berbagai daerah. Masjid Namira Lamongan semula memang dibangun semata-mata untuk kepentingan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Namun seiring berkembangannya waktu, kuantitas jamaah yang datang ke masjid semakin banyak sehingga diperlukan renovasi bangunan supaya masjid dapat menampung lebih banyak jamaah lagi. Desain bangunan masjid baru memiliki desain yang unik dan berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Bangunan masjid dibangun dengan konsep Timur Tengah sehingga menjadi berbeda dan cenderung belum ada di Kota Lamongan. Fenomena tersebut telah menarik minat masyarakat baik dalam kota maupun luar kota yang kemudian berbondong-bondong untuk datang dan melihat keindahan Masjid Namira. Sehingga secara tidak langsung masjid kemudian diklaim oleh masyarakat sendiri sebagai objek wisata spiritual.

Beberapa fungsi lain dalam segi sosial di Masjid Namira ini memang cukup eksis dan berpengaruh. Pengaruh tersebut dapat dirasakan pula ketika masjid dijadikan sebagai tempat wisata spiritual. Masjid Namira terletak di ujung kota Lamongan sehingga lokasinya tidak strategis. Namun dengan mengusung gaya arsitektur timur tengah, maka dapat menarik minat masyarakat dari berbagai kota untuk berkunjung dan berwisata di masjid ini. (wawancara dengan Zaka, 17 Februari 2021). Fenomena ini tidak menimbulkan reaksi apapun dari beberapa pihak asalkan mereka yang berkunjung dan berfoto-foto tetap berpakaian sopan dan rapi serta berperilaku dengan baik sesuai dengan adab sopan satu di area masjid.

Bidang ekonomi

Fungsi-fungsi masjid dalam bidang ekonomi memiliki kaitan erat dengan fungsi masjid dalam bidang sosial. Pengertian fungsi ekonomi masjid bukanlah masjid difungsikan secara praktis sebagai pusat transaksi ekonomi yang mengambil alih fungsi pasar tradisional maupun modern. Akan tetapi, yang dimaksud dengan fungsi ekonomi ialah berdimensi pendidikan dan dakwah, yakni persoalan-persoalan ekonomi umat Islam dalam ranah gagasannya dapat dibicarakan di masjid dan juga pengamalan solusinya dapat dijadikan program masjid yang melibatkan seluruh jamaah masjid (Andika, 2020). Berdasarkan realisasinya sepanjang sejarah umat Islam, terutama merujuk pada masa Rasulullah SAW dan para sabahatnya, fungsi ekonomi masjid dapat dibagi menjadi dua, yakni fungsi ekonomi langsung dan tidak langsung.

Masjid Namira Lamongan memang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di dalam kota maupun luar kota Lamongan. Masjid ini memiliki peluang untuk dijadikan sebagai objek spiritual yang menarik dikunjungi, baik itu dari masyarakat sekitar maupun umat Islam dari berbagai daerah. Untuk menumbuhkan daya tarik wisata spiritual bagi Masjid Namira di Lamongan ini tentu dapat dibangun dengan sebuah pendekatan program dan juga utilitas

yang dimilikinya. Pendekatan tersebut dipaparkan oleh Thayib (2000) sebagai berikut: pendekatan produk yang dimaksud dalam pendekatan ini ialah dengan menyediakan produk-produk kegiatan yang menarik, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid. Pendekatan pasar yang dimaksud dalam pendekatan ini ialah segmen masyarakat, dimana segmen tersebut memiliki potensi tertarik pada produk-produk yang disiapkan oleh masjid. Pendekatan manajemen yang dimaksud dari pendekatan ini ialah cara pengurus dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi segala program-program kegiatan yang tengah dijalankan di masjid.

Fungsi ekonomi langsung meliputi pembagian *ghanimah* kepada umat Islam yang diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya dan membagikan zakat kepada *mustahiq*. Dalam konteks ini, Masjid Namira Lamongan telah melaksanakan fungsi tersebut dengan baik dan tepat. Meskipun masjid tidak memiliki badan amil yang secara khusus digunakan sebagai sarana penyaluran dana zakat, tetapi penyaluran dana zakat yang didapat dari yayasan telah diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya yang ada disekitar Masjid Namira Lamongan. Selain itu, masih ada beberapa fungsi ekonomi di Masjid Namira ini yang tergolong dalam fungsi masjid yang bersifat langsung. Salah satunya ialah masjid sebagai pusat wisata spiritual. Dengan adanya fungsi masjid sebagai objek wisata spiritual tentu memiliki keterkaitan terhadap fungsi masjid dalam bidang ekonomi. Banyaknya jamaah dan pengunjung yang datang ke masjid, kemudian membawa inisiatif bagi masyarakat yang tinggal disekitar masjid untuk mendirikan stand-stand kecil untuk berjualan. Sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang cenderung berasal dari masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Masjid Namira Lamongan dalam menerapkan fungsi-fungsi masjid di bidang ekonomi telah memberikan pengaruh positif yang dapat dipaparkan dalam dua konteks, yakni fungsi ekonomi masjid yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam fungsi ekonomi masjid yang bersifat langsung memiliki pengaruh yang dalam kesehariannya dapat dirasakan sendiri oleh pelaku pasar. Keterkaitan fungsi masjid dalam bidang sosial ini memiliki peran cukup besar dalam keberhasilan fungsi masjid dalam bidang ekonomi. Pedagang yang berjualan di sekitar masjid mendapatkan berkah dari keberhasilan fungsi masjid tersebut, dimana ketika fungsi masjid sebagai tempat wisata spiritual berhasil berjalan dengan baik, maka para pedagang juga mendapat banyak pelanggan dengan kuantitas yang banyak. Hal tersebut tentu dapat membantu perekonomian para pedagang sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya.

Sedangkan fungsi ekonomi masjid yang bersifat tidak langsung meliputi seluruh peran masjid yang tidak berhubungan secara langsung dalam kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Menurut Sidi Gazalba, fungsi ekonomi tidak langsung meliputi peran masjid dalam menjalankan,

menuntun serta mengawasi pemikiran, tujuan, dan juga kegiatan ekonomi yang dilakukan umat Islam di luar masjid. Diletakkannya masjid berhadap-hadapan atau bersebelah-sebelahan dengan pasar merupakan realisasi dari fungsi masjid yang bersifat tidak langsung. Sehingga dengan posisi masjid yang berdekatan dengan pasar dapat menunjukkan bahwa kegiatan jual beli yang dilakukan oleh umat Islam dapat berlangsung dengan dasar ketakwaan kepada Allah SWT.

Indikator keberhasilan dari fungsi masjid dalam bidang ekonomi yang bersifat tidak langsung dapat dilihat dari antusiasme pelaku pasar atau pedagang-pedagang yang berada disekitar masjid ketika mendengar adzan dikumandangkan, ketika pelaku pasar datang ke masjid ketika adzan dikumandangkan maka menandakan bahwa umat Islam yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut lebih memprioritaskan masjid daripada pasar. Sehingga mereka lebih cinta terhadap Allah SWT daripada keuntungan duniawi atau materi yang dihasilkan dari perdagangannya.

Sebaliknya jika umat Islam atau pelaku pasar ketika mendengar adzan berkumandang namun tidak datang untuk memenuhi panggilan sholat dengan terus melangsungkan kegiatan jual beli, maka menandakan bahwa masjid telah kehilangan fungsi ekonominya yang bersifat tidak langsung. Karena pada prinsipnya keberhasilan fungsi ekonomi dapat dilihat dari tercapainya terlebih dahulu keberhasilan fungsi ibadah, dakwah, dan pendidikan masjid yang memiliki tujuan utama untuk menanamkan ketakwaan ke dalam diri umat Islam.

Bidang pendidikan

Di Indonesia sudah bukan fenomena baru mengenai bangunan masjid yang difungsikan sebagai tempat pembinaan umat Muslim dengan diadakannya kegiatan belajar-mengajar, baik dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi mulai dari taman pendidikan Al-Qur'an hingga lembaga pendidikan yang setara dengan perkuliahan. Selain sebagai lembaga-lembaga sekolah, masjid juga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi muda yang taat beragama.

Dalam bidang pendidikan, Masjid Namira Lamongan menjadi salah satu masjid yang mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sarana umat Muslim dalam menimba ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua lembaga pendidikan yang didirikan di bawah naungan Masjid Namira ini, yakni Taman Pendidikan Quran (TPQ) Namira dan Lembaga Pendidikan Manhaj Aly Tahfidzul Quran Namira.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Namira sudah ada sejak tahun 2014. (wawancara dengan Waras, 15 Februari 2021). Kegiatan ini tidak menerapkan sistem klasiakal melainkan sistem kelompok. Dimana anak-anak akan dikelompokkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya masing-masing. Program ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak yang ada di sekitar Masjid Namira melainkan juga anak-anak yang berdomisili di kota Lamongan.

Program TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Namira ini dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk mengajarkan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak sejak usia dini yang diharapkan dapat menanamkan dasar-dasar *dinul Islam*. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, sehingga membaca, mempelajari dan memahaminya ialah sebuah kewajiban bagi umat Muslim. Membaca ayat suci Al-Qur'an dapat di nilai sebagai ibadah, jika dikaitkan dengan tujuan utama dalam proses pengajaran TPQ ini ialah untuk dapat memahami anak-anak terhadap Al-Qur'an, supaya kelak anak dapat membacanya dengan tepat dan lancar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Namira Lamongan diperuntukkan untuk anak-anak kecil di sekitar masjid dengan mendatangkan guru-guru yang ahli dalam bidangnya. Penerapan fungsi masjid ini tentu membawa pengaruh positif bagi anak-anak yang turut serta dalam lembaga TPQ ini. Dengan adanya program ini maka akan tercipta anak-anak yang cinta terhadap Al-Qur'an dan dengan pemahaman yang benar maka anak-anak dapat lebih fasih dalam melantunkan bacaan-bacaan di dalam Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an Namira ini juga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi muda khususnya anak-anak yang kelak pandai dalam menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*). (wawancara dengan Waras, 15 Februari 2021).

Eksistensi Masjid Sebagai Ruang Dakwah Keagamaan

Dalam membentuk religiusitas dan kehidupan multikultural, aspek tersebut akan tercermin melalui keimanan dan ketakwaan yang dimanifestasikan melalui rutinitas ibadah termasuk di masjid. Salah satu adanya dakwah sosial melalui kajian rutin setiap Selasa dan Jum'at malam serta Minggu pagi dengan mengundang beberapa ustadz yang terkenal merupakan salah satu upaya untuk memakmurkan masjid di Namira. Masjid yang termakmurkan tersebut mampu menjadi muara system kaderisasi umat melalui takmir dan agenda-agenda keagamaan lainnya. Di masjid Namira ini juga mengarusutamakan kehidupan multikultural dengan penyampaian dakwah atas dasar nilai-nilai toleransi, kerukunan umat beragama dan bernegara. Hal tersebut dilihat dari rasionalisasi pendapat moderat yang dalam berbagai ceramah menyesuaikan kondisi kehidupan masyarakat Lamongan di sekitarnya. Nilai-nilai yang dimuat dalam ceramah tersebut mampu mencerminkan wajah Islam damai (Andri, 2020).

Model dakwah yang dilakukan oleh Masjid Namira tidak hanya menerapkan model dakwah konvensional saja, namun juga penerapan e-dakwah. Dari aspek teknologi, masjid ini juga aktif di media sosial seperti Youtube, Instagram dan Telegram, sehingga jamaah yang tidak bisa hadir langsung di lokasi bisa tetap mengikuti kajiannya. Namun dalam hal syiar ruang keagamaan masih dominan dakwah konvensional karena masih fokus pada pengetahuan agama. Dalam hal ini media online pada abad 21 telah menjadi basis dakwah Islam kontemporer

yang mana saat ini teknologi memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan kemudahan menyebarkan agama dan dakwah Islam (Samsudin dan Fatahillah Aziz, 2019).

Penyampaian dakwah dengan menggunakan model e-dakwah memiliki banyak manfaat bagi eksistensi Masjid Namira, dengan begitu akan banyak masyarakat dari berbagai penjuru kota maupun negara yang akan mengetahui keberadaan dan kegiatan dakwah masjid. Selain itu, para jamaah yang tidak bisa datang untuk mengikuti kajian dapat menonton secara online di akun media sosial Masjid Namira. Sehingga penyampaian materi kajian masih bisa tersampaikan secara baik kepada jamaah. Pemateri yang mengisi kajian di Masjid Namira di antaranya: Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc., M. A., Ustadz Abu Jundi, Ustadz Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M. Si., Ustadz Abu Ubaidah Yusuf as Sidawi, Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali, AM., Ustadz Ahmad Sabiq, Lc., Ustadz Rofi' Munawar, Lc., Ustadz Abu Aslam, Ustadz Muhammad Sholeh Drehem, Lc., M.Ag., Ustadz Farid Dhohir, Lc., MSi., Ustadz Fadlan Fahamsyah, Lc., M. H. i.

Fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam juga dapat dilihat dari adanya sebuah lembaga pendidikan Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an Namira yang didirikan pada tahun 2020. Lembaga pendidikan ini memiliki tingkat setara dengan perkuliahan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembinaan umat. Manhad Aly ini merupakan salah satu upaya untuk memakmurkan masjid yang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang berdirinya Manhad Aly ini, yakni keinginan dari pendiri masjid supaya bisa mencetak penghafal Al-Qur'an di Masjid Namira ini. (wawancara dengan Muhammad Haris, 09 Februari 2021).

Pengaruh dari lembaga pendidikan Manhad Aly Tahfidzul Quran Namira ini memiliki lingkup yang cukup luas dibandingkan dengan lembaga TPQ. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data persebaran mahasiswa yang terdaftar dalam lembaga pendidikan Manhad Aly Namira ini. Jumlah mahasiswa yang terdaftar di angkatan pertama ini ada 19 orang, dengan data persebaran 15 orang berasal dari Jawa Timur, 2 orang berasal dari Jawa Tengah, 1 orang berasal dari Sumatera Selatan, dan 1 orang berasal dari Aceh. Namun lembaga pendidikan Ma'had Aly ini hanya dikhususkan untuk laki-laki saja.

Di awal berdirinya Ma'had Aly ini, hanya ada satu jurusan atau prodi yang di tawarkan yakni prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Lembaga Ma'had Aly dalam menjalankan pendidikannya telah menerapkan standar pendidikan seperti lembaga pendidikan sekolah formal pada umumnya. (wawancara dengan Fiyani, 12 Februari 2021). Meskipun Ma'had Aly baru didirikan pada tahun 2020, namun telah menjadi daya tarik bagi masyarakat baik di kota Lamongan maupun luar Lamongan. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswa yang telah mengikuti program pendidikan Ma'had Aly di masjid Namira Lamongan. (wawancara dengan Zainuddin, 12 Februari 2021).

Ma'had Aly Tahfidzul Qur'an Namira ini memiliki visi menjadi pusat studi keislaman yang dapat mencetak kader da'i, imam, hafizh yang *berakhlaqul karimah* dan dapat menguasai dasar-dasar ilmu *syar'i* serta siap menjadi pemimpin di masa depan. Sedangkan misi ma'had antara lain; Mengajarkan *aqidah* yang lurus, ibadah yang benar, serta *akhlaq* yang mulia, Menyelenggarakan pendidikan tahfizh Qur'an dan bahasa Arab yang optimal, Menciptakan lembaga pendidikan yang disiplin, Mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah di tengah masyarakat, dan menyiapkan generasi *hafizh Qur'an* dan *berakhlaqul karimah* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dan siap menghadapi tantangan global. Sedangkan Motto Ma'had yakni;

1. *Aqidah Salimah*, generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya.
2. *Ibadah Shahihah*, beribadah yang benar memenuhi dua syarat yakni ikhlas *lillahi ta'ala* dan mengikuti contoh dari Rasulullah SAW (mutaba'ah).
3. *Akhlaqul Karimah*, berakhlaq mulia seperti akhlaq Rasulullah SAW.
4. *Berjasad Kuat*, jasmani yang sehat dan kuat.

Mahasiswa yang terdaftar di lembaga pendidikan ini akan tinggal dalam sebuah asrama yang ada disekitar Masjid Namira. Dengan adanya asrama tersebut maka akan menunjang dalam kekhusyuan siswa dalam menghafal Al-Qur'annya. (wawancara dengan Fiyan, 12 Februari 2021). Dalam sistem pengajarannya Ma'had Aly Tahfidzul Quran Namira ini ditekankan pada hafalan Al-Qur'an, hal tersebut dikarenakan sesuai dengan visi misi program Ma'had Aly di awal pendiriannya. Selain itu ditunjang dengan beberapa mata kuliah lainnya yang berbasis keislaman antara lain fiqih, aqidah dan sebagainya, gunanya untuk melengkapi daripada tahfidz tersebut.

Keberhasilan dari lembaga pendidikan Ma'had Aly Tahfidzul Quran Namira ini dapat dilihat dari mahasiswa-mahasiswa yang telah berhasil menghafalkan beberapa juz dalam Al-Qur'an. Di angkatan pertama, terdapat beberapa mahasiswa yang hafalan Al-Qur'an telah sampai pada tujuh juz bahkan adapula yang sudah sampai pada empat belas juz.

Masjid Namira dalam mempertahankan eksistensinya diperlukan kerjasama yang solid dari setiap elemen masjid, baik dari intern maupun ekstern. Selain kerjasama, kekompakan dan juga koordinasi sangat dibutuhkan. Pengurus masjid menjadi elemen paling penting dalam usaha memakmurkan masjid. Masjid dapat dikatakan makmur ketika masjid bisa menjadi tempat atau bangunan yang fungsional. Jika ditelisik dari manajemen masjid yang berfungsi untuk mencapai kemakmuran masjid, masjid yang ideal dilakukan oleh pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya dengan pengaplikasian berbagai

kegiatan atau aktifitas yang positif (Farida, 2014). Sedangkan aspek ektern didapatkan dari para jamaah, program yang telah dibentuk tidak akan berjalan dengan baik jika para jamaah tidak ikut serta dalam setiap kegiatan begitupula sebaliknya. Kemakmuran masjid akan tercipta jika keduanya bersama-sama saling mendukung sehingga masjid menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan maupun kesyarakatan. (Purwaningrum, 2021)

SIMPULAN

Hasil analisis dari artikel di atas menunjukkan bahwa dinamika gerakan dakwah keagamaan di Masjid Namira Lamongan menghasilkan beberapa cakupan, antara lain; *pertama*, gerakan keagamaan berbasis masjid di masjid Namira Lamongan menunjukkan suatu gerakan pembaruan yang bisa membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik dengan pengkajian ilmu agama yang lebih mendalam. *Kedua*, gerakan dakwah di Masjid Namira menunjukkan adanya usaha secara terorganisir dalam menyampaikan dakwah mingguan kemudian rutin konsisten di-upload ke media sosial seperti di Channel Youtube masjid tersebut ataupun di akun Telegramnya. *Ketiga*, adanya dampak religius dari gerakan keagamaan Masjid Namira terhadap jamaahnya. Hal tersebut terlihat lebih padatnya jamaah saat Masjid Namira saat masjid tersebut memberikan ruang ceramah kepada ustad-ustad yang sudah dikenal dan dikagumi masyarakat di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai wujud penghargaan atas keterlibatan beberapa pihak yang telah membantu terselesaikannya naskah ini, penulis sangat berterima kasih kepada Ketua Takmir Masjid Namira, Bapak Waras Wibisono, Imam sholat jamaah sekaligus ustadz atau pengajar TPQ anak-anak masjid Namira, ustad Muhammad Haris, beserta seluruh santri yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan diwawancarai oleh kami. Semoga naskah ini mampu memberikan pengetahuan sekaligus literasi akademik mengenai jejak masjid di Lamongan yang sampai saat ini telah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR ACUAN

- Abdullah, Supriyanto. (2003). *Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah.
- Baidan, Nashruddin. (2003) *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Farida, Anik. (2014). Islamisasi sains dan saintifikasi Islam: model manajemen pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung. *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius Vol.13, No.1*.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pusaka.
- Kurniawan, Andri. (2020). Peran masjid sebagai sentra dakwah moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam, Vol 10, Nomor 01*.
- Nasrullah, A. Muzammil Alfian. (2019). *Pengantar Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media.
- Nugraha, Dwi Adhe dan Agnes Sunartiningsih. (2021). Masjid sebagai Ruang Literasi: studi kasus Masjid Jenderal Sudirman colombo, Sleman Yogyakarta. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol.19, No.01*.
- Purwaningrum, Septiana. (2021). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan Islam: studi kasus di Masjid Namira Lamongan. *Jurnal Inovatif, Vol.07, No.01*.
- Samsudin dan Aziz, Fatahillah. (2019). Dinamika dakwah di Indonesia Abad 21: eranya kolaborasi atau kompetisi? *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah, Vol.05, No.01*.
- Saputra, Andika. (2020). *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Sunaryo, Agus. (2017). Masjid dan ideologisasi radikalisme Islam: menyoal peran masjid sebagai media transformasi ideologi. *Jurnal Akademika, Vol 22, No. 01*.
- Thayib, Anshari. (2000). *Membangun Peradaban Serambi Masjid*. Malang: UM Press.
- Wanili, Khairuddin. (2008). *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Yulike, Febri. (2016). *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Zuhrah, Fatimah dan Yumasdaleni. (2021). Masjid, moderasi beragama dan harmoni di Kota Medan. *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius Vol.20, No.2*.

Internet:

<https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-namira-lamongan/>, Diakses pada tanggal 1 Juli 2021.

Khodafi, Muhammad. "Masjid Sebagai Pusat Peradaban. <https://jaringansantri.com/masjid-sebagai-pusat-peradaban/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.

Wawancara:

Fiyan. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Ikhsan. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Izzatun. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Kaza. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Khusnul Khotimah. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Mizan. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Muhammad Haris. Wawancara. Lamongan, 9 Februari 2021.

Rizki. Wawancara. Lamongan, 20 Maret 2021.

Suntin. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.

Waras Wibisono. Wawancara. Lamongan, 5 Desember 2020.

_____. Wawancara. Lamongan, 15 Februari 2021.

Wulan. Wawancara. Lamongan, 18 Februari 2021.

Zainuddin. Wawancara. Lamongan, 12 Februari 2021.

Zaka. Wawancara. Lamongan, 17 Februari 2021.